

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat dipisahkan dari individu lainnya yang dikarenakan pada hakikatnya manusia akan terus hidup bersama. Hubungan antara manusia dengan manusia merupakan suatu upaya adaptasi dimana individu satu dapat beradaptasi dengan individu lain. Di sisi lain, individu yang merasa tidak diterima, tidak akan mendapatkan pengampunan atas perilaku menyimpangnya. Hal ini menyebabkan mereka dikucilkan atau disingkirkan dari segala partisipasi sosial oleh masyarakat.¹

Individu yang tidak di terima oleh masyarakat merupakan individu yang dirasa tidak bahagia. Sebab mereka dirasa mengalami kerusakan moral dan tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan serta masyarakat sekitar. Perilaku yang menyimpang dalam suatu kelompok, masyarakat, dan atau lingkungan sosial seringkali menimbulkan berbagai bentuk reaksi serta sikap. Hal ini tergantung pada penyimpangannya yang terjadi di masyarakat salah satunya adalah permasalahan waria yang merupakan permasalahan identitas gender.²

¹ Rego Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1-84.

² Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1-84.

Identitas gender menjadi aspek penting dalam kehidupan manusia yang mencerminkan bagaimana individu memahami dan mengekspresikan diri mereka terkait peran gender. Waria adalah individu yang diidentifikasi sebagai laki-laki saat lahir, tetapi mengekspresikan diri mereka dalam peran dan identitas gender perempuan. Identitas gender dalam kehidupan manusia ada laki-laki dan perempuan sebagai gender pada umumnya. Gender mengacu pada jenis kelamin, kepribadian, tingkah laku, peran dan karakteristik yang mengidentifikasi seseorang tersebut lebih cenderung sebagai laki-laki atau perempuan. Keduanya memiliki kedudukan masing-masing dan tidak boleh tertukar.³

Laki-laki dengan kemaskulinannya dianggap kuat dan bijaksana sehingga dirasa mampu menjadi kepala keluarga yang dituntut untuk mencari nafkah dan mempunyai ketertarikan terhadap lawan jenis. Sedangkan perempuan dengan sifat kefeminimannya menjadikan perempuan dapat diposisikan untuk menjadi pasangan bagi laki-laki. Sehingga tidak ada ruang bagi sesama laki-laki dan sesama perempuan untuk berpasangan begitu pula laki-laki dengan identitas sebagai perempuan atau perempuan dengan identitas sebagai laki-laki.⁴

Sebagian orang memiliki identitas gender yang berbeda dari gender yang diberikan kepada mereka saat lahir sehingga menjadikan mereka bagian dari kelompok minoritas dalam masyarakat. Sayangnya, perbedaan identitas gender

³ M.Si Firman Arfanda, S.ST & Dr. Sakarima, 'Konstruksi Sosial Masyarakat Boyolali', *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4.2 (2015), hal. 31–46.

⁴ Firman Arfanda dan Sakaria Anwar, 'Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria', *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 2015, hal. 93–102.

ini sering kali disalahartikan dan dianggap sebagai abnormalitas orientasi seksual, yang menciptakan stigma dan diskriminasi. Hal ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih baik dan penerimaan terhadap keragaman identitas gender, agar setiap individu dapat hidup dengan hak dan martabat yang setara.

Dewasa ini, orientasi seksual yang berbeda dari mayoritas pada umumnya dikenal dengan singkatan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). LGBT sering diperbincangkan di Indonesia, namun tidak semua masyarakat setuju dengan keberadaan kelompok tersebut. Waria merupakan salah satu dari kelompok transgender. Kaum transgender disebut sebagai waria yang merupakan singkatan dari wanita pria atau juga sebagai wadam yang merupakan singkatan hawa adam serta oleh masyarakat awam disebut banci. Waria didefinisikan sebagai laki-laki dewasa yang baliq serta berakal serta berperilaku seperti perempuan akan tetapi masih memiliki kelamin laki-laki. Waria merupakan bentuk penyimpangan atau kelainan, sehingga mereka seringkali dianggap sebagai kelompok minoritas.⁵

Dalam ajaran Islam, terdapat larangan terhadap tindakan oleh waria (wanita pria) yang dianggap tidak sesuai dengan kodrat atau fitrah mereka. Kodrat yang dimaksud peran dan identitas gender yang ditetapkan berdasarkan norma-norma sosial. Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus menjalani

⁵ Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, 'Pengalaman Interaksi Dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal Di Gang X Surabaya', *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7.1 (2016), hal. 26-42.

kehidupan sesuai dengan identitas gender yang diberikan dan perilaku yang menyimpang dari norma tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, tindakan waria yang bertingkah laku atau berperilaku yang dianggap melanggar kodrat ini dipandang sebagai sesuatu yang tidak diperbolehkan dalam perspektif Islam. Hal ini mencerminkan pandangan tradisional yang ada dalam masyarakat mengenai gender dan perilaku yang diharapkan dari individu berdasarkan identitas biologis mereka.⁶

Al-Qur'an hanya menyebutkan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Waria menjadi fenomena penyimpangan seksual di masyarakat sejak zaman Nabi Luth yaitu kaum Sodom. Pada zaman Nabi Luth, kaum Nabi Luth banyak melakukan penyimpangan syari'at agama, seperti perbuatan laki-laki menyukai laki-laki atau disebut homoseksual. Pada Al-Qur'an Surat Al-A'raaf ayat 80 dan 81, Allah menjelaskan kisah kaum Nabi Luth bagaimana kaum tersebut melakukan tindakan yang keji yang belum pernah dilakukan oleh umat sebelumnya, yaitu perbuatan homoseksualitas. Perilaku mereka dianggap sebagai kerusakan moral yang melampaui batas.⁷

Waria menjadi topik menarik dalam konteks perkembangan LGBT terutama dengan meningkatnya penerimaan di berbagai negara seperti Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 2015. Kemudian di tahun 2017, Inggris mengikuti negara lain dalam hal pelegalan pernikahan

⁶ Mega Rahayu, "Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung)" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

⁷ Rahayu, "Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung)." (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

sesama jenis. Di tengah perkembangan isu LGBTQ di tingkat global, kondisi di Indonesia juga menarik untuk diperhatikan. Data dari tahun 2014 menunjukkan cukup signifikan adanya populasi waria sebagai kelompok LGBTQ, yaitu sebanyak 31.179 jiwa. Jumlah ini diperkirakan masih akan terus bertambah dari tahun ke tahun.⁸

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa artis tanah air yang mulai terbuka dengan orientasi seksualnya sebagai seorang transeksual. Seperti, Milendaru atau akrab di kenal sebagai Millen Cyrus, Dorce Gamalama dan Lucinta Luna. Sosok Lucinta Luna merupakan transgender yang kontroversial di Indonesia. Kemunculannya memantik reaksi dari banyak masyarakat Indonesia melalui kolom komentar media sosialnya dengan berbagai tanggapan. Pandangan masyarakat terhadap Lucinta Luna pun lebih ke arah negatif di bandingkan pandangan positif.

Ketakutan terhadap transgender sering kali muncul karena pandangan masyarakat yang kurang mampu menyikapinya secara humanis. Banyak orang cenderung menilai sesuatu hal berdasarkan keyakinan dan nilai yang mereka anggap benar, sehingga apa pun yang tidak sesuai dengan pandangan mereka dianggap salah atau menyimpang. Sikap ini menyebabkan ketidakmampuan untuk menerima perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Alih-alih melihat individu transgender sebagai manusia dengan hak dan martabat yang sama, mereka justru dipandang sebagai ancaman terhadap norma yang diyakini..

⁸ Neneng Yunita, 'Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria Di Kota Bontang', *Journal Sosiatri-Sosiologi*, 5.4 (2017), hal. 16–30.

Oleh karena itu, diperlukan edukasi dan dialog terbuka agar masyarakat dapat lebih menerima dan menghormati perbedaan.⁹

Di Tulungagung terdapat komunitas waria yaitu Komunitas Apresiasi Waria Kota (Aprikot) Kabupaten Tulungagung. Aprikot merupakan satu-satunya komunitas waria di Tulungagung yang memberikan dukungan, perlindungan, bantuan, dan advokasi kepada anggota komunitas yang mengalami diskriminasi dari masyarakat. Karakteristik waria yang tergabung dalam komunitas Aprikot adalah waria yang semuanya berprofesi menjadi PSK yang memiliki usia sekitar 16 sampai 50 tahun.¹⁰ Tujuan dari komunitas ini untuk mengupayakan perlindungan dan pemenuhan hak-hak waria di Kota Tulungagung dengan menyediakan berbagai fasilitas bagi waria yang sering menjadi korban kekerasan. Kekerasan tersebut dapat datang dari pelanggan, keluarga, hingga pihak berwenang seperti kepolisian dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).

Berdasarkan data dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), jumlah waria di Tulungagung pada tahun 2023 tercatat sebanyak 153 orang, sesuai dengan hasil Analisa Situasi (ANSIT). Data ini memberikan gambaran tentang keberadaan komunitas waria di wilayah tersebut, yang menjadi perhatian dalam upaya penanggulangan dan pencegahan penyebaran HIV/AIDS. Informasi ini

⁹ Okty Setianingrum, "Resepsi Pembaca Tentang Pemberitaan Transeksual (Analisis Resepsi Pembaca Tentang Berita Lucinta Luna Pasrah Identitasnya Dibongkar, Polisi Tegaskan Abash Adalah Perempuan Di TRIBUNNEWS.COM)" (UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA, 2021).

¹⁰ Widya Lusi Arisona, Argyo Demartoto, dan Bhisma Murti, "Safe Sexual Behaviors for Early Detection and Prevention of HIV/AIDS Transmission among Queers in Tulungagung, East Java, Using Theory of Planned Behavior," *Journal of Epidemiology and Public Health*, 2.2 (2017), hal. 164–73.

juga penting sebagai landasan untuk merancang program dukungan, layanan kesehatan, dan pemberdayaan bagi komunitas waria, yang sering kali menghadapi berbagai tantangan sosial dan stigma di masyarakat.

Hampir di setiap negara yang berpenduduk muslim waria merupakan kelompok minoritas, yang tidak dapat menerima hak yang layak seperti yang diberikan kepada masyarakat pada umumnya dan juga mengalami diskriminasi oleh masyarakat dan lingkungan mereka. Sebagai individu, waria berupaya berpartisipasi dalam berbagai ruang sosial. Waria berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat dan menjalin hubungan sosial, akan tetapi terlepas dari pandangan masyarakat umum yang masih awam akan waria, mereka akan diasingkan dan tidak diterima secara sosial oleh lingkungannya.¹¹

Waria dianggap penyakit sosial yang dapat menular oleh masyarakat. Masyarakat memiliki pandangan negatif kepada waria yang didasarkan pada berbagai kondisi latar belakang. Misalnya, mengalami pengalaman buruk dengan waria atau menyaksikan perilaku buruk waria tersebut. Pandangan negatif masyarakat karena penyimpangan perilaku waria dalam kesehariannya sebagai perempuan pada penampilan fisiknya waria sering menjadi objek ejekan orang lain. Selain itu, menjalani hidup sebagai waria juga dikucilkan dari keluarga sehingga menimbulkan tekanan sosial. Tekanan sosial dari masyarakat

¹¹ Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, 'Pengalaman Interaksi Dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal Di Gang X Surabaya', *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7.1 (2016), hal. 26–42.

biasanya berupa tatapan sinis, pelecehan, cemoohan bahkan pengusiran dari lingkungan.¹²

Stereotip terhadap kaum transgender muncul dari ketidakmampuan masyarakat menghargai pilihan orang lain yang tidak sependapat dengan pandangannya. Beberapa masyarakat terjebak dalam pemahaman ajaran agama yang meyakini bahwa agama melarang seseorang melawan kodrat yang sudah ditetapkan. Hal ini kemudian memicu penolakan akibat adanya perbedaan pandangan spiritual. Selain itu perilaku waria merupakan penyimpangan karena tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat karena identitas mereka tidak sesuai dengan jenis kelamin yang diberikan sejak lahir.¹³

Disisi lain ada beberapa permasalahan yang dialami waria salah satunya harga diri rendah akibat dari adanya penolakan dari lingkungan. Perasaan terasingkan dan penolakan dari lingkungan membuat waria lebih suka tinggal atau berkumpul bersama sesama waria. Waria sering menghadapi berbagai masalah sebagai konsekuensi dari pilihan hidup mereka. Pertama, mereka cenderung mengalami kebingungan terkait identitas diri. Kedua, lingkungan sekitar sering kali tidak menerima penolakan mereka terhadap konstruksi gender tradisional. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada kompleksitas hukum, baik

¹² Reza Ahmad Zahid, "Keberagamaan Kaum Waria (Studi Kehidupan Beragama Kaum Waria di Kota Kediri)," *Disertasi*, 2020, hal. 1–233.

¹³ Putri Jenita Marsha, "Makna Diri Waria (Studi Tentang Pemaknaan Diri Waria Di Kabupaten Dan Kota Kediri)" (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2020).

tertulis maupun tidak tertulis, yang mengatur hak dan kewajiban mereka. Di sisi lain, mereka juga memiliki dorongan seksual yang sama seperti orang lain.¹⁴

Sebenarnya waria merupakan bagian dari masyarakat yang keberadaannya perlu diakui. Waria sudah menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, dan masyarakat tidak bisa menutup mata terhadap mereka.¹⁵ Minimnya pengetahuan masyarakat tentang waria membuat waria terkucilkan. Pada dasarnya manusia perlu beradaptasi secara alami terhadap lingkungan sosial disekitarnya, hal ini dapat mendorong manusia untuk terus beradaptasi dan berhubungan baik dengan kondisinya.¹⁶

Waria harus memenuhi kebutuhan sosialnya ditempat baru. Interaksi sosial dan penyesuaian diri merupakan bentuk umum dari proses sosial. Salah satu upaya untuk mengurangi diskriminasi dan stigma adalah dengan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Waria harus berinteraksi dengan orang baru berkali-kali agar mereka merasa perlu untuk menyesuaikan diri secara sosial. Jika mereka berhasil menyesuaikan diri dan berinteraksi secara sosial dengan baik, lingkungan mereka akan lebih mudah menerima mereka. Penerimaan tersebut kemudian memenuhi kebutuhan sosial waria.¹⁷

¹⁴ Aprillia Anggraeni Triyono dan Krismi Diah Ambarwati, "Resiliensi pada Waria," *Jurnal Psikohumanika*, 10.2 (2018), hal. 69–82.

¹⁵ Mega Rahayu, "Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung) Masyarakat Islam," 2017, hal. 1–93 <<http://repository.radenintan.ac.id/902/>>.

¹⁶ Putri Lenggogeni, Firman, dan Rusdinal, "Pandangan Masyarakat terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat)," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), hal. 69–72.

¹⁷ Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, 'Pengalaman Interaksi Dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal Di Gang X Surabaya', *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7.1 (2016), hal. 26–42.

Proses penyesuaian sosial yang dilakukan oleh waria di lingkungan baru tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi identitas dan perilaku mereka. Faktor biogenik seperti pengaruh hormon dan faktor genetik, dapat membentuk kecenderungan individu untuk mengidentifikasi diri sebagai waria. Kedua, psikogenetik yang dimana individu menjadi waria disebabkan psikologis yang tidak menyenangkan di masa kanak-kanak, karena orientasi seks dan jenis kelamin mereka. Ketiga, sosiogenetik adalah salah satu kondisi lingkungan sosial waria yang kurang mendukung dan lebih rentan terhadap perilaku seksual yang menyimpang.¹⁸

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa meskipun waria menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian sosial mereka, hak-hak mereka sebagai warga negara tetap harus dihormati dan dilindungi. Anggapan negatif yang sering kali muncul dari masyarakat, yang berakar pada norma budaya dan agama, tidak seharusnya menghalangi waria untuk berpartisipasi secara aktif dalam ruang publik. Pengalaman interaksi sosial yang mereka jalani sering kali mencerminkan pelanggaran hak asasi manusia, yang menunjukkan adanya diskriminasi dan stigma yang masih melekat. Oleh karena itu, fenomena ini menjadi sangat relevan untuk diteliti lebih dalam. Maka peneliti mengambil judul skripsi “Relasi Sosial Dan Diskriminasi Waria Di Masyarakat Kabupaten Tulungagung”.

¹⁸ Putri Lenggogeni, Firman Firman, dan Rusdinal Rusdinal, “Pandangan Masyarakat terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat),” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.1 (2021), hal. 69–72.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Waria sering mendapatkan diskriminasi dari masyarakat.
2. Banyak waria mengalami penolakan dari keluarga mereka.
3. Waria mengalami kesulitan dalam aksesibilitas pelayanan publik.
4. Waria mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan atau mendapatkan akses yang sama dengan individu lain.
5. Waria mengalami kesulitan pada layanan yang berkaitan dengan identitas gender dan kesehatan reproduksi.
6. Waria mengalami kekerasan fisik dan seksual.
7. Labelling dari masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana relasi sosial waria di tengah masyarakat?
2. Apa saja bentuk diskriminasi yang dialami atau diterima oleh waria di masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui relasi sosial waria di tengah masyarakat.

2. Untuk mengetahui bentuk diskriminasi yang dialami atau diterima oleh waria di masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan serta pemahaman tentang pengalaman hidup dan tantangan waria yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan masyarakat.

2. Manfaat Kebijakan

Untuk kepentingan kebijakan penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami pengalaman hidup dan tantangan yang dihadapi oleh waria dalam konteks kebijakan. Ini bisa membuka mata masyarakat umum dan pembuat kebijakan tentang situasi sebenarnya yang dihadapi oleh waria.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi Waria

Penelitian ini diharapkan mampu membantu individu waria dalam memahami diri mereka sendiri, identitas gender, dan pengalaman mereka dengan lebih baik.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami kehidupan para waria mencegah masyarakat tidak mendiskriminasi mereka.

c. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pandangan keluarga dalam mengembangkan dukungan yang lebih baik untuk anggota keluarga yang waria, bisa mencakup dukungan emosional, psikologis, atau praktis. Selain itu dapat membantu memperbaiki hubungan waria dengan keluarganya sehingga dapat membantu menjaga keharmonisan keluarga.

F. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

Kajian teori merupakan elemen penting dalam penelitian ilmiah karena memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami masalah yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, kajian teori berfungsi sebagai landasan untuk menjelaskan fenomena yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, kajian teori dalam penelitian ini akan dijelaskan secara komprehensif untuk memberikan gambaran umum tentang landasan teoritis yang digunakan dan bagaimana teori-teori tersebut berhubungan dengan masalah penelitian yang diangkat. Kerangka teori, yang biasa disebut dengan kerangka teoritis, merupakan dasar awal bagi peneliti untuk mengkaji dan menjelaskan teori-teori yang dijadikan landasan dalam penelitian.

a. Pengertian Identitas Gender

Gender adalah konsep kultural yang berusaha untuk membedakan peran, perilaku, pola pikir, serta karakter emosional yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris dan digunakan untuk menggambarkan perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan tingkah laku.

Menurut Mansour Fakih, gender adalah atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, perempuan sering dianggap memiliki sifat lembut, cantik, emosional dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, maskulin dan perkasa. Secara sosial istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan yang ada antara laki-laki dan perempuan.¹⁹

Dalam konteks seksualitas, identitas gender merujuk pada bagaimana seseorang merasakan atau memandang dirinya sendiri apakah sebagai perempuan, laki-laki atau transgender. Identitas gender seseorang bergantung pada apa yang mereka rasakan. Misalnya, jika seseorang bersejins kelamin laki-laki, tetapi mereka merasa dirinya seorang perempuan, maka identitas gender mereka

¹⁹ Muhammad Adham Junior, "Penyesuaian Identitas Gender Dan Jenis Kelamin Perempuan Menjadi Laki-Laki Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Penetapan Nomor: 9/Pdt. p/2021/PN. Wat)" (Fakultas Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2022).

adalah itu. Keyakinan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan dikenal sebagai identitas gender.²⁰

Jenis kelamin tidak menentukan identitas gender. Sebaliknya, identitas gender didasarkan pada perasaan seseorang, meskipun ia memiliki jenis kelamin perempuan, tetapi jika ia merasa bahwa dirinya seorang laki-laki maka identitas gendernya adalah laki-laki. Proses mengklasifikasikan diri sebagai wanita atau pria dikenal sebagai identitas gender. Keyakinan seseorang mengenai dirinya sebagai laki-laki atau perempuan, baik dari aspek fisik, sosial maupun budaya dikenal sebagai identitas gender.²¹

Identitas gender sering di kaitkan dengan gangguan identitas yang dikenal dengan transeksual, yaitu ketika seseorang menganggap bahwa individu tersebut merupakan seorang pria atau wanita dimana ada penyimpangan antara anatomi gender seorang dengan identitas gendernya, jadi seseorang dengan gangguan identitas gendernya merasa bahwa individu tersebut terperangkap dalam tubuh yang salah, ia merasa tidak sesuai dengan jenis kelaminnya yang di milikinya.²²

²⁰ Triyani Pujisatuti, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak', *Syi'ar*, 14.1 (2014), hal. 53–61.

²¹ Muhammad Adham Junior, 'Penyesuaian Identitas Gender Dan Jenis Kelamin Perempuan Menjadi Laki-Laki Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Penetapan Nomor: 9/Pdt. p/2021/PN. Wat)' (Fakultas Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2022).

²² Muhammad Adham Junior, 'Penyesuaian Identitas Gender Dan Jenis Kelamin Perempuan Menjadi Laki-Laki Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Penetapan Nomor: 9/Pdt. p/2021/PN. Wat)' (Fakultas Hukum, Universitas Islam Sumatera Utara, 2022).

Identitas gender yang sehat didefinisikan sebagai identitas gender yang selaras dengan identitas biologis seseorang dimana individu meyakini dirinya sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan karakteristik fisik, serta mampu berperilaku sesuai dengan peran yang diharapkan dari gender tersebut. Untuk mencapai identitas gender yang sehat, seseorang harus dididik atau ditanamkan nilai-nilai, norma, tuntutan, dan batasan yang berkaitan dengan gendernya.

b. Waria

Alamsyah Ratu Pewiranegara, menteri agama Indonesia pada tahun 1978 hingga 1983, adalah orang pertama yang mencetuskan kata waria di Indonesia. Istilah “waria” digunakan sebagai pengganti kata "wadam", yang kontroversial karena merupakan akronim dari "hawa-adam". Selain itu, ada pula istilah "banci", yang merupakan akronim dari “bandule cilik” dalam bahasa Jawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, waria adalah pria yang berperilaku dan bertindak seperti wanita serta memiliki perasaan seperti wanita. Istilah ini menggambarkan pria dewasa yang berperilaku seperti perempuan, meskipun tetap berjenis kelamin laki-laki dan bisa memiliki payudara seperti perempuan dewasa.²³

²³ Diyala Gelarina, ‘Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta’, *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin*, 2.1 (2016), hal. 31–59.

Atmojo pada tahun 1986 menyatakan bahwa waria merupakan seorang laki-laki yang berpakaian serta berperilaku layaknya wanita. Istilah ini juga digunakan untuk orang transeksual, yaitu mereka yang mengalami perbedaan antara fisik dan identitas jiwanya. Waria termasuk dalam fenomena transseksual yang sejak lahir bertubuh lelaki tetapi ingin diterima oleh masyarakat sebagai perempuan.²⁴ Individu waria merasa tidak nyaman dengan peran gender yang seharusnya mereka jalani dan memilih untuk hidup dalam peran gender yang berlawanan, meskipun mereka tidak berniat untuk menjalani operasi pengantian kelamin.

Waria adalah jenis kelamin laki-laki secara biologis, tetapi mereka berperilaku seperti perempuan dan lebih suka menjadi perempuan. Waria memiliki fisik laki-laki, tetapi cara mereka berjalan, berbicara, dan berdandan seperti perempuan. Dengan cara yang sama, jiwa mereka terjebak dalam tubuh yang salah, yang memungkinkan mereka mengubah bentuk tubuhnya untuk menyerupai lawan jenisnya.²⁵

Waria bertindak dan mengakui dirinya sebagai perempuan karena ketidaksesuaian fisik, psikis, dan seksual yang membuatnya

²⁴ Kurniati Abidin dan Djabbar Yusuf, 'Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) Di Makassar - Indonesia Timur', *Society*, 7.2 (2019), hal. 212–30.

²⁵ Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan."

tidak senang dengan alat kelaminnya dan ingin mengubahnya.²⁶ Waria juga sering kali diidentifikasi sebagai bagian dari komunitas transgender, yang mencakup berbagai jenis kelamin dan identitas gender yang tidak sama dengan jenis kelamin biologis. Pada konteks ini, waria sering kali dianggap sebagai bagian dari kelompok yang lebih luas yang mencakup berbagai jenis kelamin dan identitas gender yang melanggar peraturan sosial yang berlaku.

Kumala Atmojo menyatakan bahwa ada tiga jenis waria yaitu transeksual aseksual, yang berarti mereka tidak memiliki keinginan atau gairah seksual yang kuat. Transeksual homoseksual, yang berarti sebelum menjadi transeksual murni, mereka memiliki ketertarikan pada jenis kelamin yang sama. Sedangkan orang yang didefinisikan sebagai transseksual heterogen adalah orang yang sebelumnya memiliki kehidupan yang heterogen, seperti menikah dan memiliki anak.²⁷

Menurut beberapa pengertian tersebut, waria merupakan individu yang memiliki ketidaksesuaian fisik, psikis, dan seks. Dengan kata lain, dia secara fisik laki-laki akan tetapi secara psikologis perempuan, dan ketidaksesuaian ini membuatnya tidak senang dengan alat kelaminnya dan ingin mengubahnya, waria

²⁶ Mohammad Khasan dan Sujoko Sujoko, 'PERILAKU KOPING WARIA (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta)', *Jurnal Sains Psikologi*, 7.1 (2018), hal. 99.

²⁷ Rahayu, "Stereotipe Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung)."

bertindak dan mengakui dirinya sebagai perempuan untuk mendukung perubahan tersebut.

c. Masyarakat

Masyarakat dipahami sebagai kesatuan kehidupan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Masyarakat didefinisikan sebagai keseluruhan hubungan manusia yang sangat luas dan kompleks.²⁸ Istilah masyarakat mengacu pada orang-orang yang tinggal di sebuah desa, kota, suku, atau negara yang berinteraksi satu sama lain melalui pola hubungan yang terstruktur dan diatur oleh norma-norma, nilai-nilai, dan peraturan yang telah disepakati bersama. Masyarakat membentuk suatu sistem sosial di mana anggotanya saling berkomunikasi dan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan juga untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi dalam masyarakat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, politik, budaya, dan sosial, yang semuanya berkontribusi terhadap keberlangsungan dan kesejahteraan komunitas tersebut.

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai bagian masyarakat yang tinggal di sekitar batas tertentu dan berinteraksi lebih baik di antara anggotanya daripada dengan orang-orang yang berada di luar wilayah tersebut. Masyarakat sendiri adalah kelompok kecil

²⁸ Ahmad Mustanir, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang', *Jurnal Politik Profetik*, 5.2 (2017), hal. 247-61.

atau besar yang terdiri dari sejumlah individu yang saling berpengaruh dan berinteraksi satu sama lain. Selain itu, Masyarakat juga merupakan sistem kebiasaan dan tata cara yang terdiri dari wewenang dan kerja sama antara kelompok yang berbeda, serta pengolahan pengawasan atas tingkah laku dan kebebasan manusia.²⁹

Masyarakat dapat dilihat dalam perspektif sosiologis sebagai jaringan hubungan sosial yang kompleks di mana orang saling terhubung melalui berbagai peran dan status. Peran menunjukkan perilaku yang diharapkan seseorang dalam posisi sosial tertentu, sementara status menunjukkan posisi seseorang dalam hierarki sosial. Masyarakat terdiri dari berbagai subkelompok dan institusi, seperti keluarga, pendidikan, agama, dan pemerintahan, yang masing-masing memainkan peran penting dalam membentuk struktur dan dinamika sosial. Dengan demikian, pemahaman tentang masyarakat melibatkan analisis tentang bagaimana individu dan kelompok berinteraksi, bagaimana nilai dan norma terbentuk dan dipertahankan, serta bagaimana perubahan sosial terjadi dari waktu ke waktu.

Aguste Comte menyatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup dengan realitas baru serta berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri dan juga berkembang dengan cara

²⁹ Ahmad Mustanir, 'Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang', *Jurnal Politik Profetik*, 5.2 (2017), hal. 247-61.

yang unik. Masyarakat tidak dapat melakukan banyak hal dalam hidupnya tanpa kelompok karena kepribadian yang dibentuk oleh masyarakat.³⁰

Menurut Soerjono Soekanto masyarakat memiliki karakteristik utama sebagai suatu cara untuk hidup bersama orang lain atau berinteraksi dengan orang lain yaitu

- a) Orang-orang yang hidup bersama, yang dalam ilmu sosial tidak memiliki cara yang pasti untuk menentukan berapa banyak orang dalam kelompok, tetapi secara teoritis, setidaknya ada dua orang dalam kelompok.
- b) Berinteraksi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga muncul sistem komunikasi dan aturan yang mengatur hubungan antar individu dalam kelompok tersebut
- c) Mereka memiliki kesadaran bahwa mereka adalah suatu kesatuan.

Setiap anggota kelompok merasakan keterikatan satu sama lain karena mereka merupakan bagian dari suatu sistem kehidupan bersama yang menciptakan kebudayaan.³¹

³⁰ Rego Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1–84.

³¹ Rego Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1–84.

2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian dahulu memainkan peran penting dalam memberikan konteks dan landasan bagi studi yang sedang dilakukan. Dalam kajian ini, analisis penelitian sebelumnya membantu menemukan celah pengetahuan, memperkuat metodologi, dan memberikan pandangan yang lebih luas tentang subjek penelitian. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian dari jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian ini, yang diambil dari jurnal ilmiah dan jurnal internasional:

1. *Tinjauan Sosiologis Mengenai Persepsi Masyarakat Kelurahan Api-Api Tentang Identitas Waria Di Kota Bontang* oleh Neneng Yunita pada tahun 2017. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada persepsi positif dan negatif terhadap keberadaan identitas waria. Kondisi fisik waria, misalnya, dapat menyebabkan persepsi negatif tentang hal-hal seperti menyerupai perempuan, gerak tubuh, dan atribut lainnya yang sering digunakan oleh perempuan. Sebaliknya, kondisi non-fisik waria seperti bekerja sama dalam penyelenggaraan dan pelatihan dalam menjalankan usaha, dapat menyebabkan persepsi positif.
2. *Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya* oleh Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq tahun 2016. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa waria

Gang X di Surabaya memiliki pengalaman interaksi sosial dan penyesuaian diri. Penelitian ini menunjukkan bahwa waria memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana mereka melihat penerimaan sosial, interaksi langsung, dan penyesuaian sosial. Ada masyarakat yang menerima kehadiran mereka, ada pula yang menolak, dan ada pula yang acuh tak acuh.

3. *Pandangan Masyarakat terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat)* oleh Putri Lenggogeni, Firman, Rusdinal pada tahun 2021. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan studi wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai sikap masyarakat terhadap waria yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka yang cenderung negatif hal ini menyebabkan waria sering mengalami penolakan, pengucilan, dilecehkan, dan menjadi bahan olok-olokan.
4. *Transgenders In Kerala- Realisation Of Their Identity.* (Transgender Di Kerala- Realisasi Identitas Mereka) oleh Gayathri Krishna tahun 2018. Hasil penelitian ini yaitu perjalanan hidup transgender di Kerala negara bagian di India barat daya mengenai realisasi identitas individu transgender di Kerala. Individu transgender di Kerala menghadapi diskriminasi dan stigma sosial, dan sering kali mencari nafkah dengan cara meminta sedekah, menari pada acara-acara yang bermanfaat, dan bekerja sebagai pekerja seks.

5. *Gender And Sexuality In Mental Health: Perspectives On Lesbians, Gays, Bisexuals, And Transgender (LGBT) Rights And Mental Health In The ASEAN Region* (Gender Dan Seksualitas Dalam Kesehatan Mental: Perspektif Tentang Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (LGBT) Dan Kesehatan Mental Di Kawasan ASEAN) oleh Rowalt Alibudbud tahun 2023. Hasil dari penelitian ini pada isu-isu kesehatan mental yang dihadapi oleh individu LGBT di kawasan ASEAN yang meliputi keterbatasan hak-hak LGBT, tekanan minoritas yang dialami individu LGBT, pengakuan identitas gender, pernikahan LGBT, diskriminasi, dan kriminalisasi homoseksualitas. Individu LGBT di kawasan ASEAN menghadapi berbagai tantangan terkait kesehatan mental akibat keterbatasan hak-hak mereka, tekanan minoritas, dan diskriminasi.
6. *Young Transgender Individuals' Lived Experiences Of Facing Life's Challenges: A Qualitative Study In Iran* (Pengalaman Hidup Individu Transgender Muda Dalam Menghadapi Tantangan Hidup: Studi Kualitatif Di Iran) oleh Fateme Mohammadi, Banafsheh Tehranineshat, Seyedeh Zahra Masoumi, Khodayar Oshvandi dan Mustafa Bijani tahun 2023. Hasil penelitian ini membahas pengalaman hidup individu transgender di Iran dalam menghadapi tantangan hidup, terutama dalam hal kesehatan mental dan stigma sosial yang cukup besar, selain reputasi buruk, keburukan, dan

stigma, mereka juga menghadapi pelecehan seksual, diskriminasi sosial, dan kurangnya dukungan sosial keluarga.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai sejumlah persamaan dan perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, subjek dan informan sama-sama meneliti waria. Penelitian Neneng Yunita berfokus pada persepsi masyarakat terhadap keberadaan identitas waria, yang menjadi titik perbedaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq berfokus pada interaksi dan penyesuaian sosial waria dalam Masyarakat. Penelitian oleh Putri Lenggogeni berkonsentrasi pada pandangan masyarakat terhadap waria.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Samiaji Sarosa menyatakan bahwa metode kualitatif adalah jenis penelitian yang di mana peneliti berusaha memahami fenomena dalam aturan dan konteks naturalnya tanpa berusaha mengubah apa yang mereka amati. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, dan definisi dari suatu situasi tertentu. Penelitian ini lebih fokus pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, menyoroti proses daripada hasil akhir, dengan urutan kegiatan

yang bersifat kondisional. Dalam penelitian ini, banyak gejala yang teridentifikasi dan tujuan yang bersifat praktis.³²

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Pada penelitian kualitatif data yang didapatkan tidak diperoleh dalam bentuk angka atau hitungan, tetapi diperoleh dalam bentuk kata-kata dan gambar. Moeleong menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu jenis penelitian yang tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi objektif tentang suatu keadaan. Penelitian deskriptif juga digunakan untuk memecahkan atau menjawab masalah saat ini. Selain itu, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan yang akurat tentang fenomena atau karakteristik individu atau kelompok tertentu.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pada alasan-alasan dipilihnya Kabupaten Tulungagung salah satu alasan utama yaitu di Kabupaten Tulungagung terdapat beberapa tempat yang menjadi perkumpulan para

³² Alif Nuur Kholifah, . Sutinah, dan Emy Susanti, 'Kehidupan Sosial Waria Di Tengah Masyarakat Muslim Yogyakarta', *Journal of Urban Sociology*, 1.1 (2023), hal. 21.

waria salah satunya di Ngunut. Selain itu penelitian juga dilaksanakan di Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung (KPA) yang beralamat di area kantor Dinas Kesehatan di Jl. Pahlawan No. 1, Kedung Indah, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena di Komisi Penanggulangan AIDS berperan mewadahi semua waria yang ada di Kabupaten Tulungagung. Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu mulai pada bulan Oktober 2023 hingga bulan Mei 2024 yang bertujuan untuk memperoleh sumber data dengan baik dan akurat yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Sumber Data

Data yang diperoleh disebut sumber data. Sumber data diperlukan untuk mendukung penelitian dan menjamin keberhasilannya. Kata-kata dan tindakan adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui berbagai cara, seperti observasi dan wawancara.³³ Data primer dianggap sangat penting karena memberikan informasi yang aktual dan relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data primer memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan mendalam dan spesifik, serta memastikan keakuratan dan validitas informasi yang dikumpulkan langsung dari subjek atau fenomena yang diteliti.

³³ Rego Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1–84.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi catatan lapangan, wawancara dengan waria, survei kepada komunitas waria, dan observasi lapangan mengenai kehidupan sehari-hari mereka.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung, biasanya dokumentasi dan arsip resmi, seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi dan database online. Pada akhirnya, data sekunder adalah data yang mendukung kebutuhan data primer, seperti buku, literatur, dan bacaan.³⁴ Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui berupa studi-studi terdahulu tentang identitas gender, hak LGBT, buku atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan identitas gender serta dokumen dari Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tulungagung

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode untuk pengumpulan data yang memiliki tujuan untuk mendapatkan data valid, adapun teknik yang digunakan diantaranya:

a. Wawancara

Salah satu metode untuk mengumpulkan data penelitian adalah melalui wawancara. Wawancara, atau yang juga dikenal sebagai interview, merupakan suatu peristiwa atau proses interaksi

³⁴ Rego Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1-84.

antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau individu yang diwawancarai melalui komunikasi langsung atau interaksi tatap muka antara pewawancara dan informan. Dengan mengajukan pertanyaan, mendengarkan jawaban untuk mendapatkan informasi yang dilakukan secara individu.³⁵

Dalam penelitian kualitatif, wawancara dilakukan secara menyeluruh karena ingin mengumpulkan informasi secara menyeluruh dan jelas dari informan. Untuk penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yaitu peneliti membuat masalah sendiri dan mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai pengalaman dan kesulitan hidup waria di Kabupaten Tulungagung. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada beberapa waria untuk mengali data tentang pengalaman waria di masyarakat Tulungagung.

b. Observasi

Observasi, atau pengamatan, adalah metode pengumpulan data penelitian yang sangat penting karena merupakan proses yang kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis.³⁶ Metode observasi pada penelitian ini yaitu pengamatan secara langsung di lapangan dengan mengunjungi salon kecantikan salah satu waria untuk mengumpulkan informasi dari informan, yaitu para waria.

³⁵ Risky Kawasati, Teknik Pengumpulan Data, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Sorong),

³⁶ Rego Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1–84.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengungkap keadaan waria di masyarakat Tulungagung, dengan mengamati aktifitas umum mereka seperti melayani pembeli di salon, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan mereka.

c. Dokumentasi

Dokumen berasal dari kata "dokumen", yang berarti barang tertulis. Metode dokumentasi mengumpulkan data dengan mencatat data sebelumnya. Untuk menelusuri data history, pengumpulan data disebut dokumentasi. Dokumen yang berkaitan dengan individu atau sekelompok individu, peristiwa, dan fenomena yang terjadi dalam konteks sosial sangat bermanfaat untuk penelitian kualitatif.³⁷

Dokumen terdiri dari catatan tentang peristiwa masa lalu yang dapat berupa tulisan, gambar, atau karya seni yang signifikan dari seseorang. Metode dokumentasi memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan. Sumber-sumber ini termasuk peninggalan budaya, karya seni, dan pemikiran informan.³⁸

5. Uji Keabsahan Data

Setelah data penelitian dikumpulkan pengujian keabsahan dilakukan untuk memastikan bahwa data dan proses pencarian diproses dengan benar.

³⁷ Risky Kawasati, Teknik Pengumpulan Data, (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Sorong),

³⁸ Rego Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Iilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1–84.

Keabsahan data didefinisikan sebagai data yang tidak berbeda antara data asli objek penelitian dan data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan digunakan untuk memastikan bahwa data atau dokumen yang diperoleh atau dikumpulkan atau dari penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, supaya hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.³⁹ Peneliti akan menguji keabsahan data dengan triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data menggunakan sesuatu di luar data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data.⁴⁰ Adapun tiga langkahnya yaitu:

- a. Triangulasi metode berarti membandingkan informasi atau data menggunakan berbagai pendekatan. Untuk memastikan bahwa informasi tertentu benar, peneliti dapat menggunakan metode seperti wawancara dan observasi atau pengamatan. Seperti menggunakan wawancara untuk memahami pengalaman individu waria secara mendalam, sementara observasi lapangan digunakan untuk melihat interaksi sosial mereka, dan analisis dokumen digunakan untuk mendapatkan konteks lebih lanjut dari sumber-sumber sekunder.
- b. Triangulasi sumber adalah proses mengetahui kebenaran informasi dapat diperoleh dengan menggunakan berbagai sumber data. Selain metode wawancara dan observasi, peneliti juga dapat memanfaatkan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, serta gambar atau foto yang relevan. Pada

³⁹ Roudlotul Jannah Sofiyana, "Pola Intraksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis," *Skripsi Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2013.

⁴⁰ Roudlotul Jannah Sofiyana, 'Pola Intraksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis', *Skripsi Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2013.

penelitian ini, peneliti dapat membandingkan informasi dari wawancara dengan waria, data dari literatur ilmiah, dan diskusi dari forum online.

- c. Triangulasi teori adalah analisis data dari hasil penelitian untuk menjelaskan hubungan antar teori.⁴¹ Triangulasi teori dapat memperdalam pemahaman jika peneliti dapat menggali pengetahuan teoritis yang kuat berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan elemen penting dalam metode ilmiah, karena melalui proses ini, data mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dapat diinterpretasikan dan diberikan makna yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah penelitian dan mendukung pengambilan kesimpulan yang tepat.⁴² Tahap ini sangat penting karena menetapkan tahap analisis data. Tahap ini dilakukan dengan cara ini sehingga dapat disimpulkan kebenaran sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif didefinisikan sebagai usaha untuk mengelola data, mengorganisasikannya, serta memilahnya menjadi unit yang dapat dikontrol, mensentesisikannya, mencari dan menemukan pola, identifikasi elemen yang penting, serta penentuan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain. Namun, menurut Moleong, analisis data umumnya terdiri dari tiga kegiatan yang saling terkait,

⁴¹ Rego Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1–84.

⁴² Roudlotul Jannah Sofiyana, 'Pola Intraksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis', *Skripsi Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2013.

yaitu a) mereduksi data, b) menampilkan data, dan c) melakukan verifikasi untuk menarik kesimpulan.⁴³

Proses analisis dimulai dengan meninjau semua data yang tersedia melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, dari data yang dikumpulkan, hasil penelitian dianalisis secara akurat untuk memastikan kesimpulan yang dihasilkan sesuai. Dalam proses analisis data, penganalisis mempertimbangkan tiga elemen yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai proses seleksi yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengubah data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Analisis data dimulai dengan meninjau semua data yang sudah ada dari berbagai sumber, merangkum setiap wawancara dengan responden, dan kemudian peneliti melakukan pengurangan data.

Peneliti dapat memberikan kode pada saat proses analisis data dengan melakukan coding atau kategorisasi pada data yang diperoleh dan membandingkan hasilnya. Proses ini berlangsung bahkan sebelum data dikumpulkan dalam penelitian. Hal ini terlihat

⁴³ Roudlotul Jannah Sofiyana, 'Pola Intraksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis', *Skripsi Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2013.

dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan metode pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁴⁴

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana hasil pengumpulan dan analisis data disusun dan disampaikan dengan cara yang sistematis dan jelas. Selain itu sajian data merupakan suatu susunan informasi secara logis dan terstruktur, mengikuti alur penelitian dari identifikasi masalah, metode pengumpulan data, analisis yang memungkinkan kesimpulan dapat ditarik. Penyajian data dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peneliti. Penelitian kualitatif dapat menggunakan bagan, uraian singkat, atau hubungan antar kategori untuk menyampaikan informasi.⁴⁵ Begitu juga pada penelitian juga menyajikan data berupa teks naratif yang diperoleh dari catatan lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berarti mengidentifikasi pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering muncul. Selama penelitian berlangsung, diharapkan dapat menarik kesimpulan dari data awal hingga akhir yang perlu diverifikasi.⁴⁶ Pada tahap ini,

⁴⁴ Roudlotul Jannah Sofiyana, 'Pola Intraksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis', *Skripsi Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2013.

⁴⁵ Ahriani Silvia, "Dukungan Sosial Bagi Kemandirian Waria Pada Rumah Singgah Waria Anak Raja, Depok" (Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2018).

⁴⁶ Rego Fariri, "Interaksi Sosial Waria Dengan Masyarakat Di Desa Betungan Kecamatan Kedurang Ilir Kabupaten Bengkulu Selatan," 2020, hal. 1–84.

peneliti membuat kesimpulan dari semua data informasi yang mereka peroleh dan analisis. Pada langkah kesimpulan ini dari penelitian kualitatif, hasil dapat berupa deskripsi atau gambaran umum suatu objek yang sebelumnya tidak jelas sehingga menjadi jelas setelah diperiksa.